

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INVESTASI DAERAH DI
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
TAHUN 2000-2014**

SKRIPSI



Dosen pembimbing:

Heri Sudarsono S.E,M.E.C.

Oleh:

Riky Alfando Lazwardi

13313124

Ilmu Ekonomi

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INVESTASI DAERAH DI
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
TAHUN 2000-2014**

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh

Nama : Riky Alfando Lazwardi

Nomor Mahasiswa : 13313124

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh – sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti yang dimaksud dalam buku pedoman skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 September 2017

Penulis

Raky Aitando Lazwardi

PENGESAHAN

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INVESTASI DAERAH DI
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
TAHUN 2000-2014

Nama : Riky Alfando Lazwardi
Nomor Mahasiswa : 13313124
Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 25 September 2017

telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Heri Sudarsono S.E.,M.E.C

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INVESTASI DAERAH DI PROVINSI
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Disusun Oleh : **RIKY ALFANDO LAZWARDI**

Nomor Mahasiswa : **13313124**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Kamis, tanggal: 23 November 2017

Penguji Pembimbing Skripsi : Heri Sudarsono, SE.,MEc

: Sahabudin Sidiq, Dr., SE., MA.

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

PERSEMBAHAN

**Alhamdulillah Robbil ‘Alamin. Puja dan puji syukur Saya ucapkan
atas kehadiran Allah SWT, berkat Rahmat dan petunjuk-Nya
Skripsi ini dapat diselesaikan.**

**Karya ini Saya persembahkan kepada:
Orang tua tercinta, yang selalu mendoakan dan membimbing Saya selama
masa pendidikan
hingga saat penyusunan skripsi ini.**

**Serta saudara-saudara saya yang selalu memberikan dukungan dan
semangat
agar skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.**

MOTTO

- **Proses tidak akan mengkhianati hasil**
- **Percayalah, tuhan tak pernah salah memberi rezeki**
- **Orang tua, kunci keberhasilan dunia dan akhirat**

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat judul “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Tahun 2000-2014)”. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi investasi daerah di provinsi daerah istimewa yogyakarta tahun 2000-2014 dengan variabel yang digunakan adalah 1.pertumbuhan ekonomi,2.tenaga kerja,3.ekspor, variabel ini menggunakan periode tahun 2000-2014. Penelitian ini menggunakan data *sekunder* yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Indonesia. Pengujian statistik meliputi uji Estimasi OLS, uji MWD, uji F, uji Multikolinieritas, uji Autokorelasi serta uji Heterokedastisitas. Penelitian ini menemukan bahwa hasil dari pengujian statistik ternyata tidak semuanya mendukung hipotesis yang ada. Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap investasi daerah adalah pertumbuhan ekonomi dan ekspor, sedangkan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi daerah.

Adapun penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif, negatif dan tidak berpengaruh terhadap investasi daerah. Variabel yang memiliki pengaruh positif terhadap investasi daerah hanyalah pertumbuhan ekonomi dan ekspor, kemudian yang tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi daerah adalah tenaga kerja.

Kata kunci : Investasi daerah, pertumbuhan ekonomi, tenaga kerja, ekspor

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya dengan memberikan jalan kemudahan, keteguhan hati dan kesabaran sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Daerah Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2000-2014”.Shalawat serta Salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia menuju zaman kecerdasan dan kebenaran.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Ekonomi dari Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Dengan selesainya skripsi ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini, terutama kepada:

1. Bapak Heri Sudarsono S.E,M.E.C selaku dosen pembimbing penulis yang selalu memberikan pengarahan dan dorongan motivasi dengan penuh kesabaran.
2. Bapak Dwipraptono Agus Harjito, Dr., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Akhsyim Afandi, Drs., MA., Ph.D. selaku ketua Program Studi Ilmu Ekonomi.
4. Semua dosen dan civitas akademi FE UII.

5. Kepada saudara-saudara seperjuangan di Ilmu Ekonomi angkatan 2013.
6. Keluarga Especially yang membuat hari-hari saya selalu bewarna
7. Bunda Diana yang telah memberikan support dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini
8. Keluarga Besar Ilmu Ekonomi FE UII
9. Keluarga Unit 32
10. Kepada saudara-saudariku di IPRY-KKP
11. Semua rekan, sahabat dan kerabat-kerabat terdekat penulis.

Harapan besar penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya. Sehubungan dengan kemampuan penulis yang sangat terbatas, dengan sangat rendah hati penulis menerima setiap saran dan kritik yang membangun agar skripsi ini menjadi lebih baik.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 7 September 2017

Riky Alfando Lazwardi

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
I. LATAR BELAKANG	1
II. RUMUSAN MASALAH.....	8
III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	8
BAB II	10
KAJIAN PUSTAKA	10
2.1. Penelitian Terdahulu.....	10
2.2. Landasan Teori	12
2.3. Kerangka Pemikiran	18
2.4. Hipotesis	19
BAB III.....	19
METODE PENELITIAN	19

3.1 Jenis dan Sumber Data	19
3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian	20
3.3 Metode Analisis Data	21
BAB IV	27
ANALISIS HASIL PENELITIAN	27
4.1. Deskripsi Data Penelitian	27
4.2 Hasil dan Analisis.....	28
4.3 Interpretasi Hasil Regresi.....	36
BAB V.....	40
PENUTUP.....	40
5.1. Kesimpulan.....	40
5.2. Saran.....	41
DAFTAR PUSTAKA.....	42

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 PMA, PMDN, Pertumbuhan Ekonomi, Tenaga Kerja dan Ekspor Propinsi DIY Tahun 2000-2014.....	28
Tabel 4. 2 Uji MWD Model Linier	30
Tabel 4. 3 Uji MWD Model Log Linier.....	30
Tabel 4. 4 Hasil Regresi Model Linier.....	31
Tabel 4. 5 Uji Multikolinier.	34
Tabel 4. 6 Uji Heteroskedastisitas.....	35
Tabel 4. 7 Uji Autokolerasi.....	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1. Pertumbuhan Ekonomi DIY Tahun 2000-2014	6
Gambar 1. 2. Realisasi Investasi PMDN dan PMA DIY Tahun 2010-2014	7
Gambar 2. 1. Variabel Penentu Daya Tarik Investasi Daerah	13
Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran.....	19

LAMPIRAN

Gambar 1. 1.....	6
Gambar 1. 2.....	7

BAB I

PENDAHULUAN

I. LATAR BELAKANG

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu hal yang paling penting dalam mengukur kinerja perekonomian suatu negara. Pertumbuhan ekonomi suatu negara terjadi, jika ada kenaikan produksi barang dan jasa dalam perekonomian, atau ditunjukkan oleh kenaikan PDB (Produk Domestik Bruto). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tidak hanya berarti telah terjadi kenaikan produksi barang dan jasa, tetapi juga berarti terciptanya lapangan pekerjaan.

Investasi merupakan salah satu variabel yang penting dalam pembentukan pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena investasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Selain itu investasi juga dapat mendorong penciptaan lapangan kerja, yang berarti akan mengurangi jumlah pengangguran. Berkurangnya pengangguran akan mengurangi kemiskinan, yang akan berdampak pada teratasinya masalah-masalah ikutan lain seperti gizi buruk, buta huruf, kejahatan dan lain-lain. Selain itu investasi juga bisa dipakai sebagai alat untuk pemerataan baik pemerataan antar daerah, antar sektor dan antar perorangan.

Sejak berlakunya Undang-Undang Nomor 25 tahun 2007 tentang penanaman modal masih terlihat beberapa model penerapan di daerah. Model pengaturan investasi di daerah di tetapkan oleh pemerintah daerah berdasarkan kebutuhan daerah. Ketidakeragaman model pengaturan investasi lokal sangat berpengaruh terhadap kebijakan daerah dalam pengembangan investasi.

Penanaman modal atau investasi merupakan sarana untuk mengakselerasi pertumbuhan ekonomi daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah. Pengaturan investasi merupakan kewenangan daerah untuk mengolah potensi sumberdaya alam yang dimiliki oleh daerah untuk meningkatkan kesejahteraan. Investasi daerah dipahami sebagai sebuah kekuatan yang utama dalam menjalankan pembangunan daerah. Adanya pemahaman yang kuat mengenai arti penting dari investasi telah mendorong pemerintah daerah untuk melakukan berbagai usaha seperti promosi investasi yang gencar dan juga kunjungan pejabat daerah ke luar negeri. Semangat pemerintah daerah dalam melakukan berbagai usaha guna memperoleh investasi belum sepenuhnya diiringi dengan agenda-agenda yang jelas dan komprehensif dikreasikan oleh pemerintah daerah sendiri. Pemerintah daerah sendiri merupakan aktor kunci bagi penciptaan iklim investasi yang kondusif dan pengembangan investasi daerah. Kebijakan yang tepat, peraturan dan regulasi yang jelas, pelayanan yang responsif, merupakan sejumlah aspek yang perlu mendapat perhatian serius oleh pemerintah daerah di masa yang akan datang. Amat sulit mengharapkan adanya arus investasi ke daerah sekiranya sejumlah aspek tersebut tidak ditangani atau dibanahi secara sungguh-sungguh oleh pemerintah daerah. Investasi daerah sendiri mempunyai tujuan dalam rangka penyediaan infrastruktur yang ditanggung oleh pemerintah. Termasuk semua resiko dalam proses pembangunannya maupun biaya pemeliharaan.

Pentingnya peranan investasi dalam perekonomian menyebabkan pemerintah melakukan berbagai upaya pemerintah bisa menarik investasi secara maksimal, misalnya dengan memberi insentif pembebasan pajak bagi investor yang bersedia berinvestasi di daerah yang tertinggal, mempermudah ijin investasi di daerah tertinggal agar investor tertarik menanamkan modalnya di sana, dan banyak kebijakan lain. Kemampuan suatu daerah dalam menarik investasi sangat ditentukan oleh kondisi daerah, baik ekonomi maupun sosial. Investasi yang masuk dalam suatu daerah diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja yang luas bagi masyarakat dengan begitu maka dapat mengatasi pengangguran penduduk.

Investasi dapat menjadi pendorong roda perekonomian daerah dan meningkatkan kesejahteraan ketika semua pihak mendapat manfaat (gain) maksimal dari aktivitas tersebut. Dalam situasi ini, pengusaha mendapat keuntungan yang memadai untuk melakukan penambahan modal, meningkatkan produktivitas, meningkatkan kesejahteraan pekerja, dan melakukan ekspansi usaha. Bagi tenaga kerja dorongan kegiatan ekonomi melalui investasi dan perdagangan dapat mengurangi pengangguran dan memperbaiki upah yang mereka terima. Kenaikan upah diharapkan tidak hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi tetapi juga meningkatkan kemampuan menabung dan atau berinvestasi. Bagi pemerintah, meningkatnya aktivitas produksi dan perdagangan, upah dan daya beli berarti meningkatkan penerimaan pajak, yang memungkinkan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik.

Beberapa penentu daya tarik investasi daerah antara lain adalah variabel perekonomian daerah, variabel keterbukaan daerah (ekspor), variabel infrastruktur dan sumberdaya alam, serta variabel sumberdaya manusia. Faktor perekonomian daerah merupakan implikasi potensi dan struktur ekonomi sebuah daerah. Hidayat (2012) menunjukkan bahwa ekonomi daerah dipengaruhi oleh potensi/peluang kegiatan ekonomi yang dapat dikembangkan dan kualitas ketenagakerjaan. Potensi kegiatan ekonomi yang dapat dikembangkan tersebut meliputi potensi fisik dan non fisik seperti sumberdaya alam, dorongan aktivitas usaha, daya beli masyarakat, dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, ketenaga kerjaan meliputi jumlah penduduk dan kualitas sumber daya manusia. Irawati, dkk (2012) mengungkapkan bahwa faktor kunci dalam mengukur tingkat daya tarik investasi daerah adalah infrastruktur dan kondisi sumberdaya manusia. Wilayah dengan infrastruktur transportasi dan energi yang baik memiliki daya tarik yang lebih baik daripada wilayah lain. Kualitas sumberdaya manusia sebagai pelaku ekonomi juga turut mempengaruhi daya saing daerah. Sumber daya manusia menjadi bagian dari keunggulan komparatif karena kuantitasnya dan sebagai keunggulan kompetitif akibat kualitas sumberdaya manusia yang ada (Santoso, 2010).

Selain faktor ekonomi, infrastruktur, politik dan kelembagaan, sosial, dan budaya merupakan beberapa faktor pembentuk daya tarik daerah dalam menarik investasi. Secara umum investasi atau penanaman modal, baik dalam bentuk penanaman modal dalam negeri (PMDN) maupun penanaman modal asing (PMA) membutuhkan adanya iklim yang sehat dan kemudahan serta kejelasan prosedur

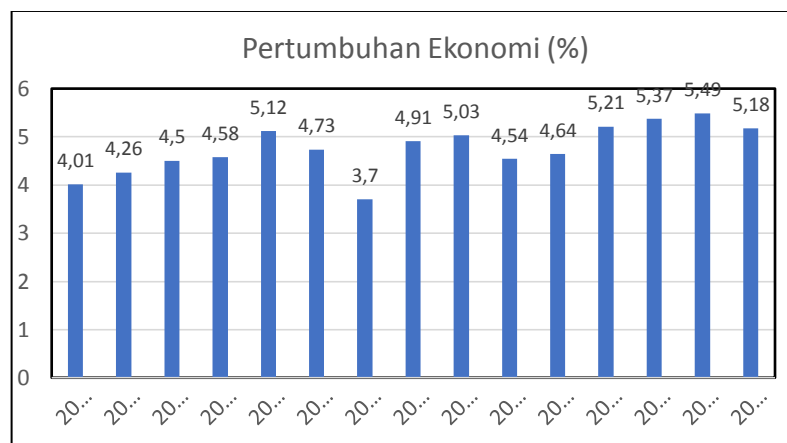
penanaman modal. Iklim investasi daerah juga dipengaruhi oleh kondisi makro ekonomi daerah yang bersangkutan.

Keberhasilan daerah untuk meningkatkan daya saing terhadap investasi salah satunya bergantung kepada kemampuan daerah dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan investasi dan dunia usaha, serta peningkatan kualitas pelayanan terhadap masyarakat. Hal yang juga penting untuk diperhatikan dalam upaya menarik investor, selain makroekonomi yang kondusif, juga adanya pengembangan sumber daya manusia dan infrastruktur dalam artian luas. Kondisi inilah yang mampu menggerakkan sektor swasta untuk ikut serta dalam menggerakkan roda ekonomi.

Bagi investor, informasi mengenai potensi investasi dan iklim investasi daerah sangat diperlukan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan lokasi untuk investasi. Tetapi hal ini tidak cukup sampai sebatas ketersediaan informasi saja. Diperlukan rangkaian upaya untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai iklim investasi di berbagai daerah, untuk membantu para investor dalam membuat keputusan lokasi investasinya.

Jika dilihat pertumbuhan ekonomi Propinsi DIY dari tahun 2000-2014 sebagaimana terlihat pada gambar 1.1. Dalam lima tahun terakhir tingkat pertumbuhan ekonomi Propinsi DIY ada pada kisaran 5 persen, meskipun pada tahun 2015 sedikit mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi yaitu menjadi sebesar 4,9 persen .

Gambar 1. 1.
Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta
Tahun 2000-2014 (%)

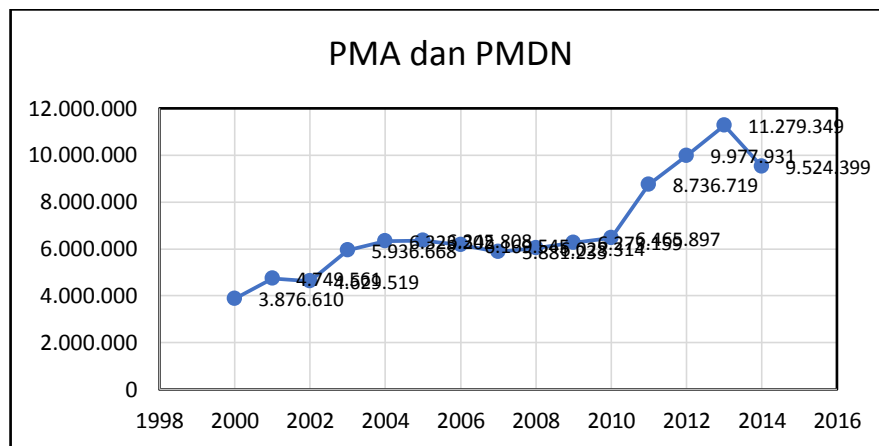


Sumber : Badan Pusat Statistik

Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi Propinsi DIY, investasi juga mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Jika dilihat dari besarnya investasi di Propinsi DIY selama lima tahun terakhir ada kecenderungan mengalami kenaikan. Investasi di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta selama lima tahun dapat dilihat pada tabel 1.3. Jika dilihat trend investasi Daerah Istimewa Yogyakarta dari tabel tersebut,terdapat kecenderungan kenaikan investasi di Daerah Istimewa Yogyakarta selama lima tahun terakhir rata-rata 7,1%. Hal ini

menunjukkan bahwa Propinsi DIY memiliki potensi untuk menarik investasi yang lebih baik lagi.

Gambar 1. 2.
Realisasi Investasi PMDN dan PMA
Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2014
(Juta Rupiah)



Sumber: *DIY Dalam Angka*, B.P.S, DIY, berbagai edisi

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “*Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Investasi di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2000-2014*”

II. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian dan penjelasan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap investasi daerah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ?
2. Bagaimana pengaruh ekspor terhadap investasi daerah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ?
3. Bagaimana pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap investasi daerah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ?

III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap investasi daerah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
2. Untuk menganalisis pengaruh ekspor terhadap investasi daerah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
3. Untuk menganalisis pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap investasi daerah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

3.2. Manfaat Penelitian

1. Bagi mahasiswa, melatih berpikir kritis dengan cara menganalisis pengaruh yang terjadi di lingkungan sekitar, khususnya dalam sektor ekonomi, sehingga dapat lebih memahami permasalahan yang dihadapi dengan modal ilmu pengetahuan yang didapat di bangku kuliah.
2. Bagi masyarakat, sebagai bahan pertimbangan dan koreksi dalam mengambil kebijakan untuk kemajuan dan keberhasilan dimasa yang akan datang.
3. Bagi pihak lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pustaka dan dapat membantu atau menjadi inspirasi bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Beberepa penelitian terdahulu tentang daya saing dan daya tarik investasi daerah adalah sebagai berikut:

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Alat Analisis	Variabel	Hasil Penelitian
Jamzami Sodiq dan Didi Nuryadin (2008)	Determinasi Investasi Daerah, Studi kasus Propinsi di Indonesia	Analisis Regresi dengan menggunakan data panel	Variabel dependen: PMA dan PMDN Variabel independen: 1. Infrastruktur listrik 2. Kepadatan penduduk 3. Angkatan Kerja 4. UMP 5. Ekspor	PDRB, Infrastruktur listrik dan Ekspor berpengaruh terhadap investasi daerah, sedangkan variabel angkatak kerja dan UMP tidak berpengaruh terhadap investasi daerah
Hadi Sasana (2008)	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Investasi Swasta di Jawa Tengah	Regresi OLS	Variabel dependen : PMA dan PMDN Variabel independen: 1. Suku bunga 2. Inflasi 3. Pengeluaran pemerintah daerah	Suku bunga berpengaruh negatif terhadap investasi Pengeluaran pemerintah dan inflasi berpengaruh positif terhadap investasi

Ira Irawati (2012)	Pengukuran Tingkat Daya saing Daerah berdasarkan Variabel Perekonomian	<i>Analytical Hierarchy Process</i> (AHP)	Variabel Perekonomian Daerah, Variabel Infrastruktur dan	peringkat daya saing terbaik diperoleh berdasarkan pada
--------------------	--	---	--	---

	Daerah, Variabel Infrastruktur dan Sumberdaya Alam serta Variabel Sumberdaya Manusia di Wilayah Propinsi Sulawesi Tenggara		Sumberdaya Alam serta Variabel Sumberdaya Manusia	variabel perekonomian daerah, infrastruktur dan sumberdaya alam serta sumber daya manusia.
Irwan Karsiwan (2013)	Faktor Yang Mempengaruhi Daya Saing Daerah di Indonesia Tahun 2007-2011	Regresi OLS	Variabel dependen: Investasi Variabel Independen: 1. Pertumbuhan ekonomi 2. Panjang jalan 3. Tenaga Kerja 4. Ekspor	Variabel pertumbuhan ekonomi dan daerah dan ekspor berpengaruh terhadap daya saing daerah, sedangkan variabel panjang jalan dan tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap daya saing daerah
Anita Nur Milah, Hadi Sasana (2014)	Analisis Daya Saing Daerah Jawa Tengah (Studi kasus: Kota Semarang, Kota Surakarta, Kota Magelang, Kota Pekalongan dan Kota Tegal tahun 2009-2011)	<i>Competitive ness analysis method</i>	1. Variabel perekonomian daerah 2. Variabel infrastruktur 3. Variabel sumberdaya manusia	Seluruh indikator (variabel perekonomian daerah, infrastruktur, sumberdaya manusia berpengaruh terhadap daya saing daerah)
Rini Kurnia Sari (2015)	<i>Analysis of Factors That Affect the Investors in Conducting Business in Indonesia</i>	Metode analisis deskriptif dan analisis korelasi	1. PDRB perkapita 2. IPM 3. infrastruktur 4. sumberdaya alam	PDRB perkapita, IPM, infrastruktur mempunyai korelasi bagi investor untuk berinvestasi, sedangkan faktor sumberdaya alam tidak berkorelasi terhadap keputusan berinvestasi

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Investasi Daerah

Istilah investasi sebetulnya berasal dari kata *investire* yang berarti memakan atau menggunakan. Berdasarkan arti katanya, pengertian investasi adalah memberikan sesuatu kepada orang lain untuk dikembangkan dan hasil dari sesuatu yang dikembangkan tersebut akan dibagi sesuai dengan perjanjian.

Menurut pakar ekonomi definisi investasi adalah pengeluaran penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan juga perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang serta jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Investasi juga dapat mendorong terjadinya akumulasi modal. Penambahan stok bangunan, gedung, mesin-mesin dan peralatan penting lainnya akan meningkatkan output potensial suatu wilayah dan merangsang pertumbuhan ekonomi untuk jangka panjang. Dengan demikian, investasi memainkan dua peran yakni mempengaruhi output jangka pendek melalui dampaknya terhadap permintaan agregat dan mempengaruhi laju pertumbuhan output jangka panjang melalui dampak pembentukan modal terhadap output potensial dan penawaran agregat (samuelson dan nardhaus, 1994).

Dalam persamaan pendapatan Nasional $Y = C + I + G + (X-M)$,

dimana :

Y adalah pendapatan nasional

C adalah konsumsi

I adalah investasi

G adalah pengeluaran pemerintah

(X-M) adalah ekspor netto

Dari persamaan pendapatan nasional tersebut, terlihat peranan investasi didalam pembentukan pendapatan nasional sangat besar. Jika Investasi meningkat, maka pendapatan nasional juga akan mengalami peningkatan. Kinerja perekonomian (output) mencakup produktivitas tenaga kerja, tingkat kesempatan kerja, dan PDRB per kapita. Sedangkan target *outcome* dari investasi daerah adalah pertumbuhan yang berkelanjutan.

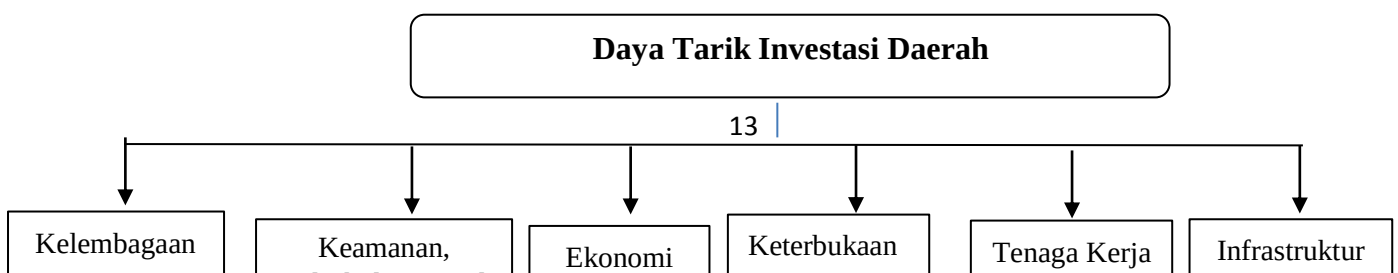
Adapun yang dimaksud dengan investasi Pemerintah adalah investasi yang dilakukan oleh Pemerintah/ Pemerintah Daerah. Beberapa faktor-faktor utama penentu investasi daerah antara lain adalah:

- (1) lingkungan usaha produktif,
- (2) perekonomian daerah,
- (3) ketenagakerjaan dan sumberdaya manusia,
- (4) infrastruktur, sumberdaya alam dan lingkungan,
- (5) perbankan dan lembaga keuangan.

Secara terperinci ada beberapa variabel penentu daya tarik investasi daerah. Hal ini bisa dilihat dari gambar 2.1.

Gambar 2. 1.

Variabel Penentu Daya Tarik Investasi Daerah



Sumber : KPPOD, 2005

2.2.3. Teori Basis Ekspor

Transaksi perdagangan luar negeri yang lebih dikenal dengan istilah ekspor-impor pada hakikatnya adalah suatu transaksi yang sederhana dan tidak lebih dari membeli dan menjual barang antara pengusaha-pengusaha yang bertempat di negara-negara yang berbeda (Hutabarat, 1990). Yang dimaksud dengan ekspor adalah upaya melakukan penjualan komoditi yang kita miliki kepada bangsa lain atau negara asing, dengan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing, serta melakukan komunikasi dengan memakai bahasa asing (Amir MS, 2000).

Aktivitas dalam perekonomian regional digolongkan dalam dua sektor kegiatan yakni aktivitas basis dan non basis. Kegiatan basis merupakan kegiatan

yang melakukan aktivitas yang berorientasi ekspor (barang dan jasa) ke luar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan. Kegiatan non-basis adalah kegiatan yang menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang berada di dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan. Luas lingkup produksi dan pemasarannya adalah bersifat lokal.

Teori basis ekspor menggunakan dua asumsi, yaitu, Asumsi pokok atau yang utama bahwa ekspor adalah satu-satunya unsur eksogen (independent) dalam pengeluaran, artinya semua unsur pengeluaran lain terikat (dependent) terhadap pendapatan. Secara tidak langsung hal ini berarti diluar pertambahan alamiah, hanya peningkatan ekspor saja yang dapat mendorong peningkatan pendapatan daerah karena sektor lain terikat oleh peningkatan pendapatan daerah. Sektor lain hanya meningkat apabila pendapatan daerah secara keseluruhan meningkat. Asumsi kedua adalah bahwa fungsi pengeluaran dan fungsi impor bertolak dari titik nol sehingga tidak akan berpotongan.

Beberapa hal penekanan dalam model teori basis ekspor yaitu, antara lain :

- a. Bahwa suatu daerah tidak harus menjadi daerah industri untuk dapat tumbuh dengan cepat, sebab faktor penentu pertumbuhan daerah adalah keuntungan komparatif (keuntungan lokasi) yang dimiliki oleh daerah tersebut
- b. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah akan dapat dimaksimalkan bila daerah yang bersangkutan memanfaatkan keuntungan komparatif yang dimiliki menjadi kekuatan basis ekspor
- c. Ketimpangan antar daerah tetap sangat besar dipengaruhi oleh variasi potensi masing-masing daerah.

Aktivitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama (primer mover) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut, dan demikian sebaliknya. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek ganda (multiplier effect) dalam perekonomian regional.

Kenaikan atau penurunan rasio ekspor dan impor terhadap PRDB akan menunjukkan tingkat keterbukaan suatu negara/wilayah/daerah. Dengan diketahui tingkat keterbukaan ekonominya, maka jika suatu daerah semakin terbuka terhadap aktivitas ekonomi dari daerah atau negara lain artinya semakin relatif terbuka/tinggi juga negara lain untuk menginvestasikan modalnya di daerah tersebut dan sebaliknya. Sehingga keterkaitan keterbukaan ekonomi dengan FDI adalah semakin tinggi tingkat keterbukaan ekonomi (rasio ekspor dan impor terhadap PDB) suatu daerah semakin tinggi pula tingkat penanaman modal asing langsung.

Menurut teori basis ekspor, suatu wilayah bertumbuh atau berkembang sebagai akibat dari spesialisasi dalam kegiatan ekspor, dengan ekspor dapat memperoleh pendapatan, hal ini dapat meningkatkan kekayaan dan kemampuan suatu wilayah untuk melaksanakan pembangunan dan membayar harga – harga barang yang diimpornya dari wilayah luar. Analisis ini pada dasarnya menggunakan teori perdagangan Internasional yang diterapkan pada batas suatu wilayah

2.2.4. Teori Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan penduduk dalam usia kerja. Menurut undang-undang No 13 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Secara garis besar penduduk sebuah negara dibedakan menjadi dua kelompok yaitu, tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Penduduk yang tergolong tenaga kerja adalah jika penduduk tersebut telah memasuki usia kerja. Batas usia kerja yang sedang berlaku di Indonesia adalah 15-64 tahun.

Sasaran trilogi pembangunan adalah pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya menuju terciptanya keadilan sosial bagi seluruh masyarakat, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan terciptanya stabilitas nasional yang sehat dan dinamis. Pemerataan pembangunan disini adalah pemerataan kesempatan kerja bagi setiap warga negara untuk mendapatkan kehidupan yang layak.

Menikmati kehidupan yang layak tersebut bukan berarti pemenuhan kebutuhan yang layak pula, meliputi kebutuhan jasmani dan rohani, bukan saja dipenuhi kebutuhan akan pangan, sandang dan pemukiman tetapi juga kesempatan untuk memperoleh belajar (pendidikan). Pelayanan kesehatan (lingkungan yang sehat), Pelayanan umum (listrik, pengangkutan dan air bersih).

Dengan kata lain kesempatan kerja atau lapangan kerja bagi setiap warga negara, merupakan satu sasaran yang harus dicapai terlebih dahulu, sebab kesempatan kerja merupakan sumber penghasilan bagi setiap warga negara.

Dengan demikian minimal akan dipenuhi kebutuhan dasar manusia yang meliputi sandang, pangan, papan dan kesejahteraan sosial dengan sumber pendapatan yang cukup.

Pemanfaatan sumber daya manusia secara aktif untuk mengelola kekuatan ekonomi potensial atau sumber daya alam dengan bantuan peralatan capital, teknologi dan modal merupakan sarana strategi dalam sub system ekonomi yang harus dibina dan dikembangkan.

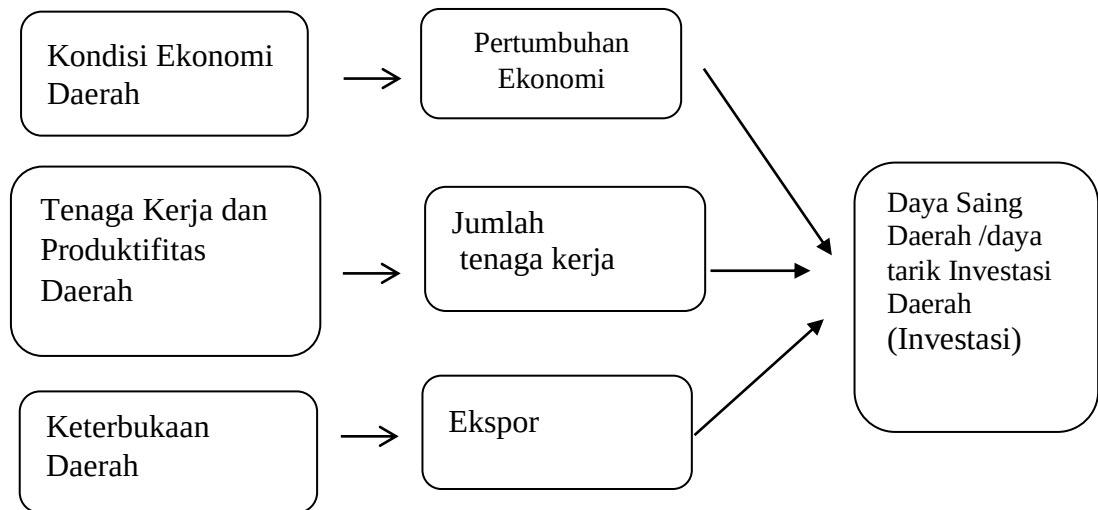
banyaknya tenaga kerja berarti banyaknya produktivitas tenaga kerja, sedangkan banyaknya populasi secara keseluruhan meningkatkan jumlah pasar-pasar yang potensial di dalam negri. Kekayaan suatu negara terletak dalam pendapatan nasionalnya. Pendapatan nasional setiap masyarakat selalu persis sama dengan nilai tukar dari keseluruhan produksi tahunan dari industri, ini berarti kekayaan suatu negara terletak dalam produktifitas tenaga kerjanya Michael P.Todaro (1995 : 142).

Kegiatan perencanaan tenaga kerja daerah yang selama ini di lakukan pada umumnya baru menjangkau tingkat provinsi, sehingga dinilai sudah kurang realistis karena tidak mampu menyentuh pihak yang mempunyai kewenangan memadai dalam pembangunan daerah.

Karena itu menempatkan kabupaten/kota sebagai obyek dan subyek dalam perencanaan tenaga kerja daerah ini sudah sangat tepat.

2.3. Kerangka Pemikiran

Gambar 2. 2



2.4. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap investasi daerah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
2. Diduga ekspor berpengaruh positif terhadap terhadap investasi daerah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
3. Diduga Tenaga Kerja berpengaruh positif terhadap terhadap investasi daerah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

sekunder sendiri artinya ialah data yang tidak dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Data sekunder ini tersedia dan bersumber dari B.P.S DIY (Badan Pusat Statistik), data yang digunakan terdiri dari :

1. Data Investasi PMDN dan PMA Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2000-2014
2. Data pertumbuhan ekonomi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2000-2014
3. Data nilai Ekspor Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2000-2014
4. Data jumlah tenaga kerja Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2000-2014

3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel yang dipakai dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Variabel dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah investasi daerah. Sebagaimana penjelasan terdahulu, bahwa yang dimaksud dengan investasi daerah adalah PMA dan PMDN berdasarkan relaisasi, tahun 2000-2014.

2. Variabel Independen (X)

Adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga, yaitu:

- a. Variabel Pertumbuhan ekonomi (X1), sebagai proksi dari kondisi perekonomian daerah
- b. Variabel Tenaga Kerja (X2), sebagai proksi dari kondisi sumberdaya manusia
- c. Variabel Ekspor (X3), sebagai proksi dari keterbukaan daerah

3.3 Metode Analisis Data

Penelitian ini dilakukan guna menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing di Provinsi Riau. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan metode regresi linear berganda. Metode analisis yang digunakan adalah OLS (*Ordinary Least Square*). Untuk memudahkan pengolahan data, maka data yang akan diolah dimasukkan kedalam Microsoft Excel dan diolah dengan menggunakan E-Views. Analisis regresi ini bertujuan untuk mengetahui koefisien masing-masing variabel yang mempengaruhi nilai investasi sebagai variabel terpengaruh. Secara umum model persamaan linear sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Nilai Investasi

X1 = Pertumbuhan ekonomi

X2 = Ekspor

X3 = Tenaga Kerja

e = variabel pengganggu/residual (error term)

Persamaan linear digunakan apabila dari diagram sebenarnya menunjukkan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen secara regional. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan regresi kuadrat terkecil (*ordinary least square*) dengan metode pengujian satu sisi untuk melihat faktor-faktor investasi.

Untuk menilai apakah model regresi yang dihasilkan adalah model yang paling sesuai (memiliki error terkecil), dibutuhkan beberapa pengujian dan analisis diantaranya adalah uji pemilihan model regresi (MWD), uji t, uji F, serta uji asumsi klasik yang mencakup uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.3.1. Uji Pemilihan Model Fungsi Regresi : Linier atau Log linier metode Mackinnon, White dan Davidson (MWD)

Ada dua model yang biasa digunakan dalam penelitian yang menggunakan alat analisis regresi. Model tersebut adalah model linier dan log linier. Ada dua cara dalam pemilihan model linier dan log linier yaitu pertama dengan metode informal dengan mengetahui perilaku data melalui sketergramnya dan yang kedua dengan metode formal yang dikembangkan oleh Mackinnon, White dan Davidson (MWD). Yaitu dengan melihat nilai dari Z1 dan Z2. Jika Z1 signifikan secara statistik melalui uji t maka akan menolak hipotesis nol sehingga model yang tidak tepat adalah log linier dan sebaliknya. Kemudian jika Z2 signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis alternatif sehingga model yang tepat adalah model linier dan sebaliknya.

3.3.2. Uji t

Uji t digunakan untuk melihat apakah masing-masing variabel bebas secara parsial berpengaruh pada variabel terikatnya. Hipotesis uji t sebagai berikut:

1. Jika hipotesis signifikan positif
 - a. $H_0 : \beta_i \leq 0$
 - b. $H_1 : \beta_i > 0$
2. Jika hipotesis signifikan negatif
 - a. $H_0 : \beta_i \geq 0$
 - b. $H_1 : \beta_i < 0$
3. Menentukan tingkat signifikan (α) yaitu sebesar 5%
4. Kriteria Pengujian :
 - a. Jika nilai pengujian prob. T-statistik > 0.05 maka, H_0 diterima artinya variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan
 - b. Jika nilai pengujian prob. T-statistik ≤ 0.05 maka, H_0 ditolak artinya variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

3.3.3. Uji F

Uji F dilakukan untuk melihat apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan

tabel F-statistik diperoleh jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ maka H_0 diterima dan jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak.

3.3.4. Koefisien Determinasi (R^2)

Merupakan besaran yang dipakai untuk mengukur kebaikan kesesuaian garis regresi, yaitu memberikan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel dependen Y yang dijelaskan oleh variabel independen X. Semakin besar nilai R^2 semakin besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen. Sebaliknya, semakin kecil R^2 berarti semakin kecil variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen.

Nilai koefisien determinasi $R^2 : 0 \leq R^2 \leq 1$. semakin besar nilai R^2 menggambarkan semakin tepat garis regresi dalam menggambarkan nilai-nilai observasi.

3.3.5. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik bertujuan untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Terdapat kemungkinan data aktual tidak memenuhi semua asumsi klasik ini. Beberapa perbaikan, baik pengecekan kembali data outlier maupun recollecterror data dapat dilakukan. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Asumsi yang harus di penuhi dalam penggunaan model OLS dalam asumsi klasik adalah :

1. E_i merupakan variabel random dan mengikuti distribusi normal dengan kesalahan $0/\sum E_i = 0$
2. Varian bersyarat dan E_i adalah konstan atau homoskedastisitas
3. Tidak ada autokorelasi
4. Tidak ada multikolinearitas diantara variabel independen.

3.3.5.1. Uji Multikolinearitas

Hubungan linier antara variabel independen didalam regresi berganda dalam persamaan disebut multikolinearitas. Hubungan linier antara variabel independen dapat terjadi dalam bentuk hubungan linier yang sempurna dan hubungan linier yang kurang sempurna. Ketika kolinieritas antar variabel independen naik maka varian estimator juga akan naik dan menjadi nilai yang tidak terbatas, karena varian terus naik jika ada multikolinearitas maka *standard error* $\hat{\beta}_1$ dan $\hat{\beta}_2$ juga naik. Untuk mendeteksi multikolinieritas terdapat beberapa metode, diantaranya :

1. Nilai R^2 tinggi tetapi hanya sedikit variabel independen yang signifikan
2. Korelasi parsial antar variabel independen
3. Regresi auxiliary
4. Deteksi klien

3.3.5.2.Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui apakah suatu model regresi mengalami gejala autokorelasi atau tidak, maka dapat dilakukan dengan menggunakan uji serial LM. Untuk mengatasi autokorelasi perlu dilakukan perbaikan tergantung pada sifat ketergantungan diantara gangguan (e_i). Dalam penelitian ini pengujian autokorelasi dilakukan dengan cara uji hipotesis (H_0) yang mengatakan bahwa tidak ada autokorelasi : apabila X_2 hitung ($obs \cdot R\text{-square}$) > X_2 tabel, maka menolak hipotesis nol (H_0) yang artinya ada autokorelasi dan sebaliknya.

3.3.5.3.Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji bahwa varian (*error term*) dari data observasi dalam penelitian ini sama untuk semua variabel terikat dengan variabel bebas sehingga hasil estimasi tidak bisa, maka perlu diidentifikasi melalui uji heteroskedastisitas. Untuk membuktikan apakah data observasi dalam penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas ditempuh dengan uji white.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

4.1. Deskripsi Data Penelitian

Dalam bab ini penulis akan menganalisis data yang terkumpul yang berupa data sekunder dari badan pusat statistik (BPS). Hasil pengolahan data yang disajikan dalam penelitian ini berupa informasi untuk mengetahui apakah daya saing daerah dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, tenaga kerja dan ekspor.

Sesuai dengan permasalahan dan perumusan model yang telah dikemukakan, serta kepentingan pengujian hipotesis, maka teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan analisis statistik. Analisis statistik merupakan analisis yang mengacu pada perhitungan data penelitian melalui program *evIEWS*. Sedangkan analisis deskriptif merupakan analisis yang menjelaskan gejala-gejala yang terjadi pada *variable-variable* penelitian untuk mendukung hasil analisis statistik.

Berdasarkan perumusan model yang telah dijelaskan pada bab 1, yang digunakan untuk melihat kebenaran hipotesis, maka regresi yang digunakan adalah regresi berganda dengan menggunakan data tahunan periode 2000-2014.

Tabel 4. 1

PMA, PMDN, Pertumbuhan Ekonomi, Tenaga Kerja dan Ekspor
Propinsi DIY tahun 2000-2014

TAHUN	PMA (Rupiah)	PMDN (Rupiah)	PE (%)	TK (Orang)	EKSPOR (\$ dollar)
2000	2.061.428	1.815.182	4,01	1.724.775	96,78
2001	2.864.965	1.884.596	4,26	1.699.175	101,28
2002	2.645.872	1.983.647	4,50	1.739.164	110,14
2003	3.531.394	2.405.274	4,58	1.764.007	115,52
2004	3.921.236	2.401.966	5,12	1.757.702	112,27
2005	4.094.742	2.251.066	4,73	1.754.950	143,47
2006	4.024.666	2.144.879	3,70	1.774.245	138,47
2007	4.079.700	1.801.533	4,91	1.892.205	125,56
2008	4.221.888	1.806.426	5,03	1.895.648	130,25
2009	4.390.645	1.882.514	4,54	1.942.764	108,70
2010	4.580.972	1.884.925	4,64	1.850.436	140,23
2011	6.423.578	2.313.141	5,21	1.902.643	144,37
2012	7.076.136	2.901.795	5,37	1.953.745	177,07
2013	7.783.542	3.495.807	5,49	1.911.720	211,76
2014	5.955.853	3.568.546	5,18	1.956.043	236,22

Sumber : BPS, DIY dalam Angka berbagai tahun

keterangan:

PMA + PMDN = investasi (Y)

PE = Pertumbuhan Ekonomi (X1)

TK = Tenaga Kerja (X2)

Ekspor = ekspor (X3)

4.2 Hasil dan Analisis

4.2.1. Uji Spesifikasi Model

Pada penelitian ini penentuan spesifikasi model yang digunakan apakah menggunakan model linier atau model log linier didasarkan pada uji MWD (MacKinnon, White, dan Davidson). Adapun prosedur metode MWD sebagai berikut :

- 1) Estimasi model linier dan dapatkan nilai prediksinya (*fitted value*)

dinamakan $F_1 = Y - RES_1$ langkah berikut :

- a. Lakukan regresi dan dapatkan residualnya (RES_1)

- b. Dapatkan nilai $F_1 = Y - RES_1$

- 2) Estimasi model log linier dan dapatkan nilai prediksinya

dinamakan F_2 . Untuk mendapatkan nilai F_2 lakukan langkah

berikut :

- a. Lakukan regresi dan dapatkan residualnya (RES_2)

- b. Dapatkan nilai $F_2 - \ln Y - RES_2$

- 3) Dapatkan nilai $Z_1 = \ln F_1$ dan $Z_2 = \text{antilog } F_2 - F_1$

- 4) Estimasi persamaan berikut :

$$Y_t = Y_0 + Y_1 X_{1t} + Y_2 Z_1 + e_t$$

Jika Z_1 signifikan secara statistik melalui uji t maka menolak hipotesis nul bahwa model yang benar adalah linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis nul bahwa model yang benar adalah linier.

- 5) Estimasi persamaan berikut :

$$\ln Y_t = \lambda_0 + \lambda_{1t} + \lambda_2 Z_2 + v_t$$

Jika Z_2 signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesa alternatif (H_a) bahwa model yang benar adalah log linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis alternatif (H_a) bahwa model yang benar adalah log linier.

Tabel 4. 2

Uji MWD Model Linear

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 07/07/17 Time: 22:18				
Sample: 2000 2014				
Included observations: 15				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-10581459	5709900.	-1.853178	0.0936
X1	1750118.	1018496.	1.718337	0.1165
X2	2.985242	3.724645	0.801484	0.4415
X3	26211.20	11902.38	2.202181	0.0522
Z1	-10203277	15883250	-0.642392	0.5351
R-squared	0.878415	Mean dependent var	6813194.	
Adjusted R-squared	0.829781	S.D. dependent var	2107829.	
S.E. of regression	869640.2	Akaike info criterion	30.45075	
Sum squared resid	7.56E+12	Schwarz criterion	30.68677	
Log likelihood	-223.3806	Hannan-Quinn criter.	30.44823	
F-statistic	18.06172	Durbin-Watson stat	2.038500	
Prob(F-statistic)	0.000143			

Nilai probabilitas untuk Z1 adalah sebesar $0.5351 > \alpha$ 5% maka menolak H_0 . Dengan demikian maka Z1 tidak signifikan secara statistik melalui uji t, pada model regresi linier

Tabel 4. 3.

Uji MWD Model Log Linear

Dependent Variable: LOG(Y)				
Method: Least Squares				
Date: 07/07/17 Time: 22:20				
Sample: 2000 2014				
Included observations: 15				

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-19.78315	23.07908	-0.857190	0.4114
LOG(X1)	1.500964	1.087559	1.380123	0.1976
LOG(X2)	1.866482	1.355440	1.377030	0.1985
LOG(X3)	1.479578	0.970533	1.524501	0.1584
Z2	1.51E-07	1.86E-07	0.809169	0.4372
R-squared	0.887314	Mean dependent var		15.69245
Adjusted R-squared	0.842240	S.D. dependent var		0.296463
S.E. of regression	0.117752	Akaike info criterion		-1.179267
Sum squared resid	0.138656	Schwarz criterion		-0.943250
Log likelihood	13.84450	Hannan-Quinn criter.		-1.181781
F-statistic	19.68559	Durbin-Watson stat		2.505365
Prob(F-statistic)	0.000099			

Nilai probabilitas Z2 adalah $0,4372 > \alpha 5\%$ maka menolak H_0 , Artinya variabel Z2 tidak signifikan secara statistik melalui uji t, pada model log linier.

Dari pengujian MWD baik model liner maupun model log liner, nilai Z1 dan Z2 tidak signifikan. Dengan demikian kedua model tersebut diatas, bisa dipakai.

Dalam penelitian ini penulis memutuskan memilih model linear. Adapun bentuk persamaan model semilog adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Tabel 4. 4.

Hasil Regresi Model Linier

Method: Least Squares				
Date: 06/14/17 Time: 20:11				
Sample: 2000 2014				
Included observations: 15				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-9508763.	5312500.	-1.789885	0.1010
X1	1244836.	629521.8	1.977431	0.0736

X2	3.248671	3.601814	0.901954	0.3864
X3	31886.30	7760.447	4.108823	0.0017
R-squared	0.873397	Mean dependent var		6813194.
Adjusted R-squared	0.838869	S.D. dependent var		2107829.
S.E. of regression	846105.0	Akaike info criterion		30.35785
Sum squared resid	7.87E+12	Schwarz criterion		30.54667
Log likelihood	-223.6839	Hannan-Quinn criter.		30.35584
F-statistic	25.29536	Durbin-Watson stat		2.024443
Prob(F-statistic)	0.000031			

4.2.2 Uji Statistik

4.2.2.1 Uji hipotesis t

1. Uji t-statistik Variabel Pertumbuhan Ekonomi (X1)

Hipotesis yang digunakan:

Ho: $\beta_1 = 0$

Ha : $\beta_1 > 0$

Koefisien variabel dari pertumbuhan ekonomi adalah 1244836 dan t-statistik sebesar 1.977431 sedangkan probabilitas sebesar $0.0700 < 0.1$ ini berarti secara statistik menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap variabel daya saing daerah.

2. Uji t-statistik Variabel Jumlah Tenaga Kerja (X2)

Hipotesa yang digunakan :

Ho : $\beta_2 = 0$

H1 : $\beta_2 > 0$

Koefisien variabel dari Jumlah Tenaga Kerja adalah 3.248671 dan t-statistik sebesar 0.901954 sedangkan probabilitas sebesar $0.3864 > 0.1$ ini berarti secara statistik menunjukkan bahwa variabel Jumlah Tenaga Kerja tidak signifikan terhadap variabel daya saing daerah.

3. Uji t-statistik variabel Ekspor (X3)

Hipotesa yang digunakan:

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_1 : \beta_3 > 0$$

Koefisien variabel dari Ekspor adalah 31886.30 dan t-statistik sebesar 4.108823 sedangkan probabilitas sebesar $0.0017 < 0,1$ ini berarti secara statistik menunjukkan bahwa variabel ekspor berpengaruh signifikan terhadap variabel daya saing daerah.

4.2.2.2 Uji hipotesis F

Dalam Uji F digunakan untuk membuktikan secara statistik bahwa keseluruhan koefisien regresi juga signifikan dalam menentukan nilai variabel dependen, maka diperlukan juga pengujian secara serentak yang menggunakan uji F. Dimana uji F merupakan pengujian terhadap variabel independen secara bersama-sama.

Dilihat dari hasil estimasi regresi linier berganda nilai F-statistik atau probabilitas F-statistik sebesar 0.000031 pada α 10% , maka H_0 ditolak. Artinya variabel tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi, dan ekspor, secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap laju daya saing daerah di DIY Tahun 2000 -2014.

4.2.2.3 Pengujian Kesesuaian Determinasi (R^2)

Perhitungan yang dilakukan untuk mengukur proporsi atau presentase dari variasi total variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model regresi. R^2 dalam regresi sebesar 0.873397 ini artinya variabel laju inflasi dijelaskan

variabel tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi, dan ekspor sebesar 87,3 % dan sisanya sebesar 12,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar model

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

4.2.3.1 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas disini berarti suatu keadaan dimana terdapat hubungan linier antara beberapa variabel independen atau variabel bebas. Variabel bebas yang satu merupakan fungsi yang lainnya. Dengan melihat matrik kolerasi dapat dideteksi ada tidaknya gejala multikolinieritas pada model. Berdasarkan data hasil regresi diketahui bahwa nilai R^2 sebesar 0.873397. Apabila R^2 antar variabel bebas $>$ dari R^2 model maka ada indikasi terdapat multikolinieritas, demikian pula sebaliknya apabila R^2 antar variabel $<$ dari R^2 model maka tidak ada multikolinieritas

Tabel 4. 5.

Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.666168	0.610706
X2	0.666168	1.000000	0.647204
X3	0.610706	0.647204	1.000000

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa tidak ada variable yang terindikasi mengandung multikoliniearitas, Hal ini ditunujkkan oleh semua hasil nilai R^2 antar variabel nilainya $<$ dari R^2 model. Artinya variabel tersebut memiliki hubungan yang tidak korelasi

4.2.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki variasi yang konstan dari variabel satu observasi lainnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterodastisitas dalam penelitian ini dilakukan uji white dengan menggunakan cross terms yang menyatakan bahwa nilai hitung chi-square (x^2) < nilai kritis chi-square (x^2) menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas. Dan sebaliknya jika nilai hitungchi-square (x^2) > nilai kritis chi-square (x^2) maka terdapat pada model adanya heterodastisitas (Widarjono, 2013).

Tabel 4. 6.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	15.56333	Prob. F(9,5)	0.0038
Obs*R-squared	14.48301	Prob. Chi-Square(9)	0.1062
Scaled explained SS	3.401696	Prob. Chi-Square(9)	0.9462

Dapat dilihat dari nilai probabilitas. Jika p-value obs*-square < α , maka Ho ditolak, sedangkan p-value obs *square > α Ho diterima. Karena p-value obs*-square pada uji heteroskedastisitas 0.1062 > 5% maka Ho diterima. Dapat dikatakan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas.

4.2.3.3 Uji Autokorelasi

Salah satu uji formal untuk mendeteksi autokorelasi adalah Breusch-Godfrey atau dengan nama lain uji Langrange Multiplier (LM). Berikut adalah hasil uji autokorelasinya :

Tabel 4. 7.

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.515642	Prob. F(2,9)	0.6137
Obs*R-squared	1.542103	Prob. Chi-Square(2)	0.4625

Dapat dilihat dari nilai probabilitas. Jika p-value obs*-square $< \alpha$ 5% , maka H_0 ditolak, begitu juga sebaliknya jika p –value $> \alpha$ 5% maka H_0 diterima. Karena p value –obs*-square = 0.4625 $>$ 5%, maka H_0 diterima. Dapat dikatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regres.

4.3 Interpretasi Hasil Regresi

Berdasarkan berbagai parameter dalam persamaan regresi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing daerah, maka dapat diberikan interpretasi sebagai berikut:

a. Koefisien Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh positif terhadap investasi daerah, dengan nilai koefisien sebesar 1244836 yang artinya jika pertumbuhan

ekonomi meningkat sebesar satu persen (1%) maka investasi akan naik sebesar 1.244.836 rupiah. Ini berarti terdapat hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dan investasi. Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan barang dan jasa dalam periode tertentu yang biasanya satu tahun, peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menjadi daya tarik investasi bagi PMA dan PMDN.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tidak hanya berarti telah terjadi kenaikan produksi barang dan jasa, tetapi juga berarti terciptanya lapangan pekerjaan. Investasi merupakan salah satu variabel yang penting dalam pembentukan pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena investasi dapat mendorong pertambahan pendapatan nasional (pertumbuhan ekonomi), selain itu investasi juga dapat mendorong penciptaan lapangan kerja, yang berarti akan mengurangi jumlah pengangguran. Berkurangnya pengangguran akan mengurangi kemiskinan, yang akan berdampak pada teratasinya masalah-masalah ikutan lain seperti gizi buruk, buta huruf, kejahatan dan lain-lain. Selain itu investasi juga bisa dipakai sebagai alat untuk pemerataan baik pemerataan antar daerah, antar sektor dan antar perorangan.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi menunjukkan kemampuan dari negara tersebut dalam meningkatkan kemampuan perekonomiannya, sehingga dapat menarik bagi investor untuk menginvestasikan dananya karena pertumbuhan ekonomi yang besar akan berdampak pada meningkatnya kemampuan negara tersebut untuk menghasilkan barang dan jasa. Hal ini merupakan situasi yang menguntungkan dan positif bagi investor untuk menanamkan modalnya di negara tersebut.

b. Koefisien Jumlah Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap investasi daerah. Hal ini disebabkan karena keputusan investor dalam menanamkan modalnya di DIY tidak dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerja. Penggunaan teknologi yang semakin besar menyebabkan kebutuhan akan tenaga kerja menjadi relatif lebih rendah. Sehingga ini menyebabkan jumlah tenaga kerja tidak signifikan terhadap investasi daerah.

c. Koefisien Ekspor

Ekspor berpengaruh signifikan terhadap investasi daerah, dengan nilai koefisien sebesar 31.886,3. Hal ini berarti setiap terjadi kenaikan ekspor senilai 1 dollar akan menyebabkan investasi naik sebesar 31.886,3 rupiah. Keterbukaan suatu daerah akan menaikkan investasi suatu daerah tersebut. Dengan diketahui tingkat keterbukaan ekonominya, maka jika suatu daerah semakin terbuka terhadap aktivitas ekonomi dari daerah atau negara lain artinya semakin relatif terbuka/tinggi juga negara lain untuk menginvestasikan modalnya di daerah tersebut dan sebaliknya.

Kenaikan atau penurunan rasio ekspor dan impor terhadap PRDB akan menunjukkan tingkat keterbukaan suatu negara/wilayah/daerah. Dengan diketahui tingkat keterbukaan ekonominya, maka jika suatu daerah semakin terbuka terhadap aktivitas ekonomi dari daerah atau negara lain artinya semakin relatif terbuka/tinggi juga negara lain untuk menginvestasikan modalnya di daerah tersebut. Sehingga keterkaitan keterbukaan ekonomi dengan FDI adalah semakin

tinggi tingkat keterbukaan ekonomi (rasio ekspor dan impor terhadap PDB) suatu daerah semakin tinggi pula tingkat penanaman modal asing langsung.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka simpulan dari penelitian ini adalah:

1. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap investasi daerah, hal ini dikarenakan berarti bahwa pertumbuhan ekonomi menjadi daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya di Propinsi DIY. Dengan kata lain keadaan ekonomi di suatu daerah yang tinggi akan mempengaruhi daya tarik investasi daerah, dan meningkatkan daya saing suatu daerah tersebut.
2. Jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi daerah dikarenakan tenaga kerja banyak dipengaruhi oleh produktivitas daerah. Ketika produktivitas daerah meningkat, maka jumlah tenaga kerja juga akan ikut meningkat.
3. Ekspor berpengaruh signifikan terhadap investasi daerah, keterbukaan suatu daerah akan menaikkan minat investor dalam menanamkan modalnya di daerah tersebut. Dengan diketahui tingkat keterbukaan ekonominya, maka jika suatu daerah semakin terbuka terhadap aktivitas ekonomi dari daerah atau negara lain artinya semakin relatif terbuka/tinggi juga negara lain untuk menginvestasikan modalnya di daerah tersebut dan sebaliknya.

5.2. Saran

1. Untuk menendorong PMA dan PMDN semakin banyak, pemerintah harus menjaga kinerja ekonominya, dengan cara meningkatkan pertumbuhan ekonomi DIY. Beberapa variabel yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi hal yang penting di dalam upaya menaikkan pertumbuhan ekonomi DIY.
2. Untuk meningkatkan peran tenaga kerja di dalam upaya peningkatan investasi daerah, pemerintah perlu menyiapkan tenaga kerja yang mempunyai skill yang baik yang bisa berinteraksi dengan kemajuan teknologi.
3. Pemerintah perlu meningkatkan lagi keterbukaan daerah dalam mengimpor atau mengekspor, jika suatu daerah semakin terbuka terhadap aktivitas ekonomi dari daerah atau negara lain artinya semakin relatif terbuka/tinggi juga negara lain untuk menginvestasikan modalnya di daerah tersebut dan sebaliknya

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Nur Millah dan Hadi Sasana (2014), Analisis Daya Saing Daerah Jawa Tengah (Studi kasus: Kota Semarang, , Kota Surakarta, Kota Magelang, Kota Pekalongan dan Kota Tegal tahun 2009-2011), *E-Jurnal-S1 UNDIP*, Volume 3, No 1, Tahun 2014, UNDIP, Semarang
- Boediono. (1982). *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE Universitas Gadjah Mada.
- Hadi Sasana (2008), Analisis Faktor yang Mempengaruhi Investasi Swasta di Jawa Tengah, *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, Vol 1, No, 1 th 2008, UNNES, Semarang
- Hidayat, Paidi. 2012. Analisis Daya Saing Ekonomi Kota Medan. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*.Vol. 4 No. 3 November 2012
- Irawati Ira, (2012), Pengukuran Daya Saing Daerah berdasarkan Variabel Perekonomian daerah, Variabel Infrastruktur dan Sumberdaya Alam serta Sumberdaya Manusia di Wilayah Propinsi Sulawesi Tenggara, *Jurnal TeknikPlanologi Institut Teknologi Nasional Bandung* Vol. VII No. 1 Januari 2012, Bandung
- Rini Kurnia Sari, (2015), Analysis of Factors That Affect the Investors in Conducting Business in Indonesia , *Binus Business Review*, vol 6 No 3, November 2015, BINUS, Jakarta
- Samuelson, P. N. (1996). *Makroekonomi Ed 14*. Jakarta: Erlangga.
- Sodiq Jamzani, Didi Nuryadin, Determinasi Investasi Daerah: Studi Kasus Propinsi di Indonesia, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, vol 13 No 1 April 2008, UII, Yogyakarta

- Sutikno, M (2007), Analisis Potensi dan Daya Saing Kecamatan Sebagai Pusat
Pertumbuhan Satuan Wilayah Pengembangan Kabupaten Malang, *Journal
of Indonesia Applied Economics*, 7-11
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika edisi 4*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

LAMPIRAN I

PMA, PMDN, Pertumbuhan Ekonomi, Tenaga Kerja dan Ekspor Propinsi DIY tahun 2000-2014

TAHUN	PMA (Rupiah)	PMDN (Rupiah)	PE (%)	TK (Orang)	EKSPOR (\$ dollar)
2000	2.061.428	1.815.182	4,01	1.724.775	96,78
2001	2.864.965	1.884.596	4,26	1.699.175	101,28
2002	2.645.872	1.983.647	4,50	1.739.164	110,14
2003	3.531.394	2.405.274	4,58	1.764.007	115,52
2004	3.921.236	2.401.966	5,12	1.757.702	112,27
2005	4.094.742	2.251.066	4,73	1.754.950	143,47
2006	4.024.666	2.144.879	3,70	1.774.245	138,47
2007	4.079.700	1.801.533	4,91	1.892.205	125,56
2008	4.221.888	1.806.426	5,03	1.895.648	130,25
2009	4.390.645	1.882.514	4,54	1.942.764	108,70
2010	4.580.972	1.884.925	4,64	1.850.436	140,23
2011	6.423.578	2.313.141	5,21	1.902.643	144,37
2012	7.076.136	2.901.795	5,37	1.953.745	177,07
2013	7.783.542	3.495.807	5,49	1.911.720	211,76
2014	5.955.853	3.568.546	5,18	1.956.043	236,22

LAMPIRAN II

UJI MWD MODEL LINEAR

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 07/07/17 Time: 22:18
Sample: 2000 2014
Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

C	-10581459	5709900.	-1.853178	0.0936
X1	1750118.	1018496.	1.718337	0.1165
X2	2.985242	3.724645	0.801484	0.4415
X3	26211.20	11902.38	2.202181	0.0522
Z1	-10203277	15883250	-0.642392	0.5351
<hr/>				
R-squared	0.878415	Mean dependent var	6813194.	
Adjusted R-squared	0.829781	S.D. dependent var	2107829.	
S.E. of regression	869640.2	Akaike info criterion	30.45075	
Sum squared resid	7.56E+12	Schwarz criterion	30.68677	
Log likelihood	-223.3806	Hannan-Quinn criter.	30.44823	
F-statistic	18.06172	Durbin-Watson stat	2.038500	
Prob(F-statistic)	0.000143			

UJI MWD MODEL LOG LINEAR

Dependent Variable: LOG(Y)
Method: Least Squares
Date: 07/07/17 Time: 22:20
Sample: 2000 2014
Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-19.78315	23.07908	-0.857190	0.4114
LOG(X1)	1.500964	1.087559	1.380123	0.1976
LOG(X2)	1.866482	1.355440	1.377030	0.1985
LOG(X3)	1.479578	0.970533	1.524501	0.1584
Z2	1.51E-07	1.86E-07	0.809169	0.4372
<hr/>				
R-squared	0.887314	Mean dependent var	15.69245	
Adjusted R-squared	0.842240	S.D. dependent var	0.296463	
S.E. of regression	0.117752	Akaike info criterion	-1.179267	
Sum squared resid	0.138656	Schwarz criterion	-0.943250	
Log likelihood	13.84450	Hannan-Quinn criter.	-1.181781	
F-statistic	19.68559	Durbin-Watson stat	2.505365	
Prob(F-statistic)	0.000099			

LAMPIRAN III

HASIL REGRESI LINEAR

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 06/14/17 Time: 20:11
Sample: 2000 2014
Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

C	-9508763.	5312500.	-1.789885	0.1010
X1	1244836.	629521.8	1.977431	0.0736
X2	3.248671	3.601814	0.901954	0.3864
X3	31886.30	7760.447	4.108823	0.0017
<hr/>				
R-squared	0.873397	Mean dependent var	6813194.	
Adjusted R-squared	0.838869	S.D. dependent var	2107829.	
S.E. of regression	846105.0	Akaike info criterion	30.35785	
Sum squared resid	7.87E+12	Schwarz criterion	30.54667	
Log likelihood	-223.6839	Hannan-Quinn criter.	30.35584	
F-statistic	25.29536	Durbin-Watson stat	2.024443	
Prob(F-statistic)	0.000031			
<hr/>				